

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting terhadap pengembangan potensi siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Salahudin (2025) menyampaikan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembinaan kehidupan jasmani dan rohani melalui bimbingan terarah dalam berbagai situasi belajar. Tujuannya agar siswa mampu mengembangkan cara berpikir serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan bernalar secara utuh.

Di era abad ke-21, tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan tuntutan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan yang dianggap penting dalam pembelajaran adalah berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa untuk mengolah dan menelaah informasi secara lebih mendalam, membangun penalaran yang logis, memahami keterkaitan antara sebab dan akibat, serta mengambil keputusan secara rasional (Trilling, 2015). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini sebaiknya sudah mulai dikembangkan dari tingkat pendidikan dasar, karena nantinya akan menjadi bekal untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan. Pembelajaran tidak hanya mengenalkan nilai dasar, tetapi menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan melihat penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan. Rahayu dan Firmansyah (2018) berpendapat bahwa pembelajaran Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, seharusnya siswa tidak sekadar menghafal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan diberikan ruang untuk berpikir secara kritis, menyampaikan argumentasi atas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila tersebut.

Berbagai kajian mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah dasar masih tergolong rendah. Widana (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas siswa baru mampu menyerap informasi secara permukaan tanpa mampu melakukan analisis lebih lanjut. Senada dengan itu, Sari dan Setiawan (2019) mencatat bahwa tidak sampai sepertiga siswa kelas IV yang mampu mengerjakan soal-soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa siswa belum mendapatkan cukup kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir mendalam dalam proses pembelajaran mereka.

Kondisi serupa juga tercermin dari data internasional, di mana hasil PISA menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan soal-soal yang mensyaratkan penalaran kompleks dan pemahaman mendalam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan lebih banyak kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan situasi nyata (PISA OECD, 2019).

Hasil studi pendahuluan peneliti menunjukkan kondisi yang serupa. Berdasarkan wawancara pada hari Selasa tanggal 23 September 2025 dengan guru kelas IV yaitu Bapak Raka, bahwa siswa sering kesulitan menjelaskan alasan, menganalisis contoh situasi sederhana, atau menyampaikan pendapat secara jelas. Saat diberikan pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam, banyak siswa hanya mengulang informasi dari guru. Pembelajaran yang berlangsung cenderung satu arah membuat siswa kurang terbiasa berpikir mandiri. Selain itu, materi tidak banyak dikaitkan dengan pengalaman atau lingkungan terdekat sehingga terasa jauh dan sulit dipahami.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis terhadap 30 siswa pun memperlihatkan permasalahan yang tidak jauh berbeda, di mana sebanyak 21 dari 30 siswa atau sekitar 70% memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan, sementara hanya 9 siswa atau 30% yang berhasil melampaui batas tersebut. Jawaban siswa cenderung umum tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, siswa dengan nilai lebih tinggi mampu memberi jawaban lebih runtut dan logis. Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang membuat siswa lebih terlibat serta lebih memahami materi secara mendalam.

Hal ini mendorong diperlukannya pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan budaya dan keseharian siswa ke dalam proses pembelajaran. Gay (2018) menjelaskan bahwa CRT menghubungkan pembelajaran dengan budaya, lingkungan, dan pengalaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada materi, tetapi menghadirkan contoh dan konteks yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan begitu, siswa cenderung lebih termotivasi dan lebih mudah menyerap materi, dan percaya diri ketika menyampaikan pendapat.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas pendekatan berbasis budaya, terutama ketika dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah. Safirah (2024) membuktikan bahwa perpaduan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan CRT terbukti efektif mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 85,72 angka yang jauh melampaui kelas kontrol dengan nilai 58,44. Sejalan dengan itu, Nawati (2025) juga menemukan bahwa kelompok yang belajar melalui kombinasi PBL dan CRT memperlihatkan hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan kelompok pembandingan, dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05.

Mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas integrasi CRT dalam pembelajaran berbasis masalah, peneliti menetapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai model utama yang dikombinasikan dengan pendekatan CRT dalam penelitian ini. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai pijakan awal proses belajar, sehingga siswa terdorong untuk mencari informasi, berkolaborasi, dan menemukan solusi secara mandiri (Setyo, 2020). Masrinah (2019) menyampaikan bahwa tahapan PBL terdiri atas pengenalan masalah, pengorganisasian tugas, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, dan refleksi. Model ini tepat dipadukan dengan CRT karena permasalahan dapat disesuaikan dengan pengalaman siswa sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menilai bahwa penerapan CRT yang dipadukan dengan model PBL dapat membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini relevan karena dekat dengan kehidupan siswa, mendorong keaktifan, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji topik ini dalam penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila.”

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan CRT menggunakan model PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 274 Cempaka Arum?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 274 Cempaka Arum?
3. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT menggunakan model PBL dan yang menerapkan model PBL saja dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 274 Cempaka Arum?
4. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas IV SDN 274 Cempaka Arum dengan menerapkan pendekatan CRT menggunakan model PBL lebih baik daripada yang hanya menerapkan model PBL?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik sebelum maupun sesudah

diberlakukannya pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL di SDN 274 Cempaka Arum.

2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik sebelum maupun sesudah diberlakukannya model PBL di SDN 274 Cempaka Arum.
3. Menganalisis perbedaan proses pembelajaran antara kelas yang menggabungkan pendekatan CRT dengan model PBL dan kelas yang hanya menggunakan model PBL, dikaitkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 274 Cempaka Arum.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 274 Cempaka Arum mengintegrasikan pendekatan CRT dengan model PBL lebih baik dibandingkan penerapan model PBL tanpa CRT.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian akademis tentang penerapan pendekatan CRT dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Melalui penelitian ini dihasilkan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran guna mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Kerangka ini diharapkan menjadi rujukan bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran Pancasila yang lebih membumi dan relevan dengan kehidupan siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, studi ini menjadi kesempatan langsung untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif di setting kelas yang sesungguhnya. Keterlibatan dalam proses penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana pendekatan CRT dapat difungsikan secara efektif dalam pendidikan dasar, terutama dalam mengoptimalkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna dan bermakna. Hasil serta refleksi yang

diperoleh diharapkan dapat menjadi bekal bagi penelitian lanjutan tentang integrasi budaya dalam pembelajaran di jenjang dasar.

b) Instansi Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan variasi pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap latar belakang budaya siswa melalui penerapan CRT.

c) Guru

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang lebih memperhatikan keberagaman budaya siswanya. Pendekatan CRT sendiri memberi panduan konkret bagi guru agar siswa bisa terlibat lebih aktif sekaligus memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih nyata dalam kehidupan mereka. Dengan menghubungkan materi ajar pada konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, guru berpeluang menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berkesan.

d) Siswa

Siswa diharapkan merasa lebih terlibat dengan materi pembelajaran, sehingga termotivasi untuk aktif dan mampu berpikir kritis terhadap nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Penelitian ini memberi kesempatan siswa untuk menggali budaya mereka dengan membangun kesadaran berpikir kritis tentang penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter mereka.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi mendasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar, agar siswa terlatih untuk menghadapi persoalan secara sistematis, memproses berbagai informasi dengan cermat, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang logis (Firdausi & Yermiandhoko, 2021). Dengan memiliki kemampuan ini, siswa tidak hanya mampu memahami materi secara lebih holistik, tetapi juga dapat menganalisis situasi dan mengevaluasi informasi berdasarkan pengalaman nyata yang mereka miliki.

Facione (1990) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu penilaian yang bersifat terarah dan dilakukan secara sadar dengan pengendalian diri (*self-regulatory judgment*) dalam proses berpikir. Indikator-indikator yang dipaparkan Facione antara lain: (1) Interpretasi (*Interpretation*) merupakan kemampuan siswa untuk memahami dan mengekspresikan makna, (2) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi hubungan antara berbagai informasi, (3) Evaluasi (*Evaluation*) merujuk pada kemampuan mempertimbangkan keabsahan suatu argumen dan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar informasi dan konsep, (4) Inferensi (*Inference*) merupakan kemampuan merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada bukti atau data yang tersedia, (5) Eksplanasi (*Explanation*) adalah kemampuan menyampaikan hasil pemikiran disertai alasan yang dapat diterima secara logis, (6) Regulasi Diri (*Self Regulation*) merupakan kemampuan seseorang untuk secara sadar mengawasi dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri.

Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan kognitif siswa masih berkembang sehingga penelitian ini memfokuskan pengukuran kemampuan berpikir kritis pada tiga indikator utama yang lebih sesuai, yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi. Pemfokusan ini dilakukan agar pengukuran yang dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis bersifat objektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Meski memiliki peran strategis, pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam praktiknya kerap berlangsung kurang bermakna. Febriana (2025) mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan hafalan, sehingga siswa hanya mengenal sila-sila Pancasila secara tekstual tanpa benar-benar memahami substansinya. Pola pembelajaran yang berpusat pada ceramah dan pencatatan membuat siswa tidak mendapatkan ruang untuk menganalisis maupun mengevaluasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, sehingga materi terasa jauh dari konteks keseharian mereka.

Pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Surayya (2024) menekankan bahwa kedalaman pemahaman siswa akan meningkat secara

signifikan ketika mereka diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan terlibat dalam proses penemuan pengetahuan secara mandiri. Salah satu pendekatan yang mampu mendekatkan materi dengan kehidupan siswa ialah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa dengan mengaitkan budaya dalam proses belajar (Nasution, 2023). CRT menghargai keberagaman budaya siswa dan memanfaatkan pengalaman budaya tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi. Pendekatan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran agar penerapannya lebih terstruktur. Salah satu model yang dinilai tepat untuk mewujudkan pembelajaran semacam itu adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model yang memanfaatkan permasalahan autentik dari kehidupan nyata sebagai pemantik proses berpikir, sehingga siswa terdorong untuk menemukan solusi melalui penalaran yang sistematis (Setyo, 2020).

Dalam penelitian ini, pendekatan CRT diintegrasikan ke dalam alur sintaks PBL dengan tujuan menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian siswa. Sintaks PBL yang dijadikan acuan mengikuti kerangka Masrinah (2019), yang terdiri atas lima tahapan: (1) orientasi masalah; (2) pengorganisasian siswa; (3) penyelidikan mandiri maupun kelompok; (4) penyajian hasil karya; serta (5) refleksi. Perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol inilah yang memungkinkan peneliti mengkaji secara komparatif sejauh mana integrasi CRT dalam PBL memberikan dampak lebih besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Perbedaan perlakuan inilah yang memungkinkan peneliti membandingkan hasil peningkatan pembelajaran CRT berbasis PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kerangka berpikir dalam proses menerapkan pendekatan CRT Dengan Model
PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan berikut: H_0 dinyatakan gugur apabila μ_1 maks melampaui nilai H_{tabel} , dan sebaliknya H_0 dipertahankan apabila μ_1 maks tidak mencapai H_{tabel} . Berikut rumusan kedua hipotesis yang diajukan. Adapun rumusan hipotesis yang diajukan antara lain:

1. Hipotesis Nol (H_0)

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan kelas kontrol.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

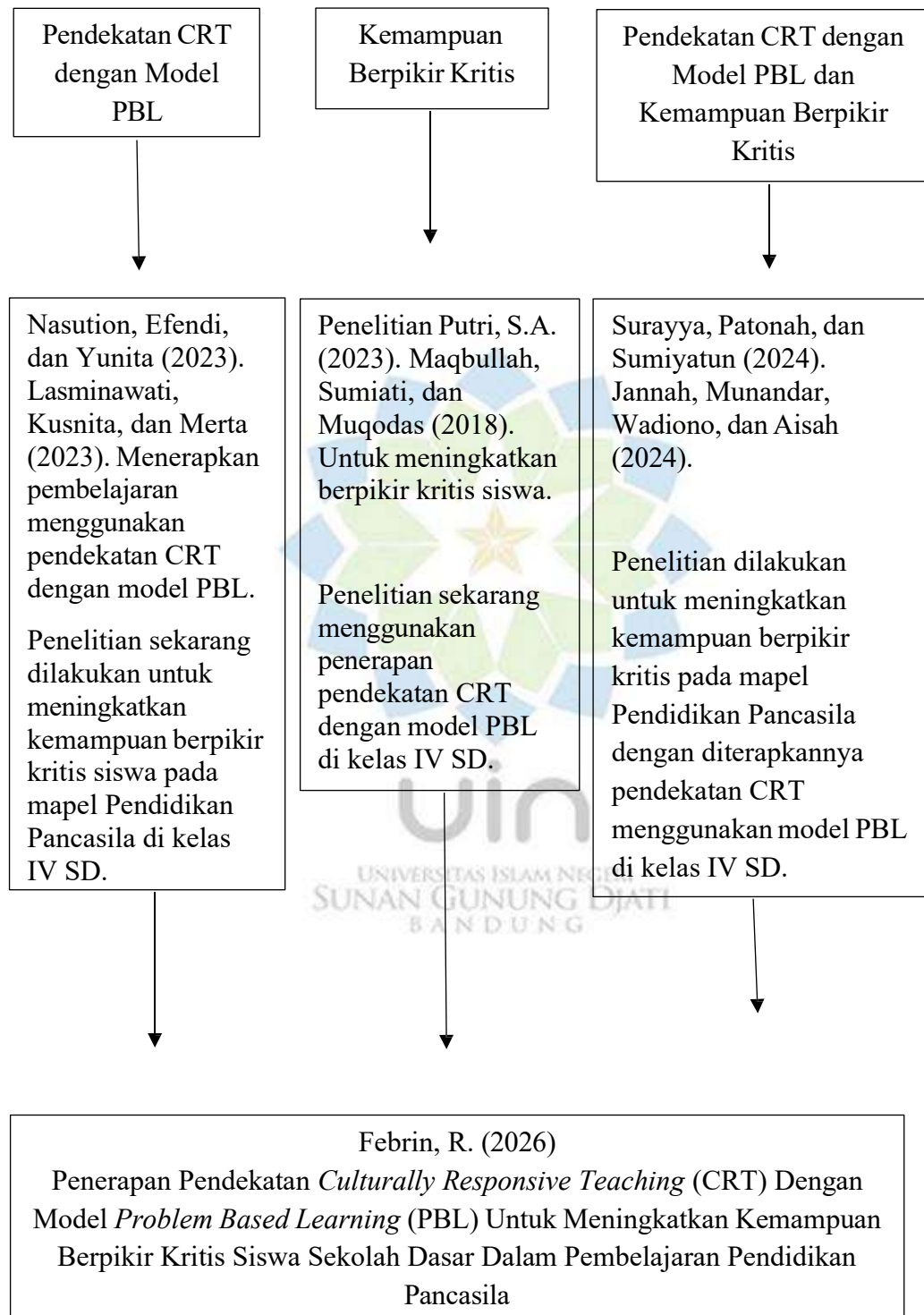
Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nasution, Efendi, dan Yunita (2023) melakukan penelitian pada siswa kelas V SD dengan menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya siswa mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar, serta mendorong sikap saling menghormati antarbudaya tanpa memandang perbedaan sosial. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan CRT dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD.
2. Penelitian berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning*" oleh Lasminawati, Kusnita, dan Merta (2023) menggunakan PTK dua siklus di kelas XI MIA 1 SMAN 9 Mataram. Penggabungan CRT dengan PBL berhasil meningkatkan ketuntasan belajar dari 61% menjadi 91% pada siklus II. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan CRT yang dipadukan dengan model PBL.

3. Putri (2023) mengkaji upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian tersebut mengonfirmasi adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mendapatkan pembelajaran. Media yang digunakan terbukti efektif meningkatkan kemampuan tersebut, dengan nilai rata-rata yang naik dari 58,4 menjadi 82,6 dan N-gain sebesar 0,72. Kesamaan dengan penelitian ini ada pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Maqbullah, Sumiati, dan Muqodas (2018) mencoba menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPA jenjang sekolah dasar, dan mendapatkan bahwa model tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah, sekaligus mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar secara signifikan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel kemampuan berpikir kritis dan penggunaan model PBL di SD.
5. Surayya, Patonah, dan Sumiyatun (2024) dari Universitas PGRI Semarang melakukan penelitian studi pre-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest* yang melibatkan 27 peserta didik kelas IV SD. Hasilnya menunjukkan bahwa CRT secara statistik terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan taraf signifikansi 0,000 dan persentase respons angket yang masuk kategori sangat baik sebesar 89%.
6. Penelitian berjudul upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Biologi melalui penerapan Model *Project Based Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* oleh Jannah, Munandar, Wadiono, dan Aisah (2024) menggunakan PTK dua siklus di kelas X SMA Negeri Arjasa. Kombinasi PjBL dan CRT berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari 52,3% menjadi 77,08% sekaligus meningkatkan hasil belajar. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan CRT yang dipadukan dengan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kebaruan penelitian serta penelitian yang relevan terdapat pada gambar berikut.



Gambar 1. 2 Bagan Alur Penelitian Terdahulu